

Peningkatan Ekonomi Desa melalui Pariwisata: Memahami Regulasi dan Manfaatnya

Dita Febriani^{1*}, Anggita Pebiyan², Muh. Daud Ali. A³, Fadinda Rishtey Violeta⁴, Ratu Putria Kalina. L⁵

^{1*} Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

^{2,3} Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

⁴ Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

⁵ Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Correspondence Email: dfebriani150@gmail.com^{1*}

Histori Artikel:

Dikirim 11 Agustus 2024; *Diterima dalam bentuk revisi* 30 Agustus 2024; *Diterima* 1 September 2024; *Diterbitkan* 10 September 2024. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Program Desa Cerdas bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan teknologi dan inovasi. Di Desa Curahdami, rendahnya tingkat literasi dan kompetensi, khususnya di kalangan eks-ODGJ (Orang dengan Gangguan Jiwa), disebabkan oleh rendahnya produktivitas dan kurangnya dukungan dalam pengembangan keterampilan. Stigma sosial, lemahnya motivasi, dan kurangnya perhatian keluarga memperburuk kondisi ini, sementara ketimpangan sosial membatasi akses terhadap layanan yang diperlukan. Sebagai solusi, dirancang program pemberdayaan eks-ODGJ melalui "Rumah Kreasi Budaya Desa," pusat pengembangan produk kreatif berbasis kearifan lokal. Program ini bertujuan mengembangkan keterampilan seni dan memasarkan produk kreatif, guna mendukung pertumbuhan industri kreatif dan penciptaan lapangan kerja baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif-aksi, dengan melibatkan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan. Dari Juni hingga Agustus 2024, program ini menargetkan 40 penerima manfaat, yang terdiri dari 35 eks-ODGJ dari beberapa desa serta beberapa penyandang disabilitas. Dari jumlah tersebut, 62,5% menunjukkan peningkatan keterampilan seni yang signifikan, sedangkan 37,5% menunjukkan peningkatan minat terhadap kegiatan seni. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan sumber daya, rendahnya kapasitas masyarakat, serta minimnya dukungan kebijakan masih perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan kemitraan strategis, dan penguatan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan untuk menjamin keberhasilan program ini.

Kata Kunci: Desa Cerdas; Kearifan Lokal; Pemberdayaan Eks-ODGJ; Rumah Kreasi Budaya.

Abstract

The Smart Village program aims to enhance community welfare through the application of technology and innovation. In Curahdami village, low literacy and competency levels, particularly among ex-ODGJ (people with mental disorders), are due to low productivity and insufficient skill development support. Social stigma, lack of motivation, and minimal family attention exacerbate this situation, while social disparities limit access to essential services. To address these issues, an empowerment program for ex-ODGJ was designed through the "Rumah Kreasi Budaya Desa," a center for developing creative products based on local wisdom. The program seeks to enhance artistic skills and market creative products to support the growth of the creative industry and create new jobs. This research employs a participatory-action approach, engaging the community

in the planning, implementation, and evaluation of the program. Data collection methods included participatory observation, in-depth interviews, and documentation of activities. From June to August 2024, the program targeted 40 beneficiaries, including 35 ex-ODGJ from several villages and some individuals with disabilities. Of these, 62.5% showed significant improvement in artistic skills, while 37.5% demonstrated increased interest in creative activities. Nevertheless, challenges such as limited resources, low community capacity, and insufficient policy support persist. Therefore, it is crucial to improve human resource capacity, develop strategic partnerships, and strengthen stakeholder support to ensure the program's success.

Keyword: Smart Village; Local Wisdom; Empowerment of Ex-ODGJ; House of Cultural Creation.

1. Pendahuluan

Konsep Desa Cerdas berfokus pada transformasi desa melalui pemanfaatan teknologi dan peluang yang ada untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh peneliti India, N. Viswanadham dan Townya Vendula, pada tahun 2010. Mereka menekankan bahwa untuk membangun Desa Cerdas, diperlukan ekosistem desa yang terintegrasi dan metode desain yang terpadu. Konsep ini menawarkan solusi inovatif untuk mengatasi berbagai masalah di desa dengan memanfaatkan teknologi dan peluang yang tersedia secara efektif dan efisien. Desa Cerdas tidak hanya tentang penerapan teknologi, tetapi juga tentang penggunaan potensi lokal untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Kriteria Desa Cerdas mencakup “*smart people*” yang mencerminkan keberagaman etnis, sosial, kreativitas, dan keterlibatan sosial, serta meningkatkan modal sosial masyarakat. Hal ini termasuk kemampuan dalam teknologi informasi, keterbukaan pemikiran, kreativitas individu, serta motivasi untuk belajar dan berkembang. Selain itu, pluralitas etnik dan sosial serta partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor penting dalam menciptakan desa yang lebih baik. Fokus dari konsep ini adalah pada kesiapan desa untuk memberdayakan pengetahuan masyarakat dan mengembangkan potensi mereka, terutama bagi eks-ODGJ di Kelurahan Desa Curahdami, Kabupaten Bondowoso.

Desa Curahdami, yang terletak di kawasan Tapal Kuda, Provinsi Jawa Timur, tepatnya di Kecamatan Curahdami, Kabupaten Bondowoso, merupakan salah satu desa binaan Universitas Jember berdasarkan SK Nomor 4242/UN25/KL/2022. Desa ini berjarak 36,7 kilometer dari Universitas Jember, dengan waktu tempuh sekitar 56 menit. Curahdami dikenal dengan potensi produksi kopinya di Kabupaten Bondowoso, yang berada pada ketinggian sekitar 259 meter di atas permukaan laut, memberikan kondisi topografi yang mendukung. Namun, sumber daya manusia (SDM) di Desa Curahdami masih tergolong rendah, dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi. Dari total 1.004 kepala keluarga (KK), sebanyak 452 KK termasuk dalam kategori keluarga sangat miskin (RTSM), 368 KK berada dalam kategori sedang, dan 166 KK tergolong mampu. Berdasarkan data profil desa, tercatat bahwa lebih dari 45% KK di Desa Curahdami tergolong sebagai keluarga miskin. Desa ini memiliki luas wilayah 236,143 hektar dengan jumlah penduduk sebanyak 2.765 jiwa, yang terdiri dari 1.308 laki-laki dan 1.457 perempuan.

Potensi Desa Curahdami dan aspek sumber daya alam meliputi area persawahan dengan luas 69.1744 Ha, dan area tanah kering seluas 41.926 Ha. Berdasarkan data yang ada, profesi masyarakat terdiri dari petani, buruh tani, pekerja industri, PNS, TNI, pegawai swasta, dan wiraswasta. Pendapatan UMR rata-rata pada penduduk Curahdami sekitar Rp 350.000/bulan. Topografi ketinggian Kelurahan berupa daratan sedang yaitu sekitar 259 m di atas permukaan laut. Desa Curahdami memiliki fasilitas umum yang digunakan untuk menunjang keberlangsungan kehidupan bermasyarakat, fasilitasnya diantaranya termasuk kantor desa, TKS, Posyandu, dan Puskesmas pembantu. Desa Curahdami sendiri telah ditetapkan sebagai Desa Inklusi ramah ODGJ bersama dengan 4 desa lainnya yang ada di Kabupaten Bondowoso. Desa inklusi diadakan sebagai bentuk membuka ruang penghidupan bagi semua warga desa yang diatur secara terbuka dan ramah untuk kemudian setiap warganya bisa berpartisipasi secara setara tanpa ada hambatan dan merangkul setiap perbedaan. Pada implementasinya Desa Inklusi memberikan bimbingan fisik, kesehatan, dan mental kepada eks-ODGJ dan disabilitas, dalam bentuk posyandu jiwa yang diadakan di balai desa

dengan didampingi programer jiwa yang ada di Desa Jetis. Tujuan lain dari adanya posyandu jiwa agar selalu menumbuhkan optimisme, rasa semangat dan percaya diri dari eks-ODGJ dan disabilitas agar nyaman untuk tinggal di desanya.



Gambar 1. Posyandu Jiwa di Desa Jetis

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di Desa Curahdami didapatkan permasalahan mengenai rendahnya literasi dan kompetensi masyarakat Desa Curahdami yang disebabkan tidak meratanya produktivitas serta tidak adanya pendorong yang dapat mengembangkan keterampilan eks-ODGJ dan disabilitas. Kurangnya motivasi terhadap produktivitas eks-ODGJ, adanya stigma buruk oleh masyarakat yang dapat menimbulkan keputusan terhadap kehidupan eks-ODGJ juga menjadi masalah. Selain itu, kurangnya tingkat kepedulian keluarga terhadap eks-ODGJ turut menghambat perkembangannya serta adanya strata sosial dapat menghambat akses dan pelayanan yang dibutuhkan, sehingga sebagian besar eks-ODGJ belum bisa kreatif dan menciptakan perekonomian lainnya. Melimpahnya potensi Desa Curahdami ternyata tidak terlepas dari masalah kesehatan, dengan jumlah gangguan jiwa yang cukup banyak. Jumlah data ini yakni terdapat 50 orang di seluruh kecamatan Curahdami, yang diantaranya sebanyak 36 berasal dari Desa Curahdami. Solusi yang dapat dilakukan adalah dengan membentuk sebuah komunitas untuk proses pemberdayaan masyarakat eks-ODGJ dengan berfokus pada pengembangan potensi eks-ODGJ yang tujuannya untuk mengatasi permasalahan sosial yang sedang terjadi di lingkungan sekitar. Hal ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses perencanaan, melaksanakan, mengawasi, dan mengevaluasi program pemberdayaan dan dengan adanya komunitas tersebut diharapkan eks-ODGJ Desa Curahdami mampu meningkatkan keberfungsian sosial dengan baik, diterima masyarakat, dan mampu meningkatkan kualitas hidup.

Adanya kegiatan pemberdayaan bagi eks-ODGJ telah dilaksanakan di berbagai daerah, termasuk di Dusun Blandit Barat, Desa Wonorejo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur, sebagaimana diteliti oleh Aini dkk. (2023). Di Dusun Blandit Barat, Desa Wonorejo, pemberdayaan berhasil dilakukan melalui pelatihan pembuatan batik cap dari bambu yang kemudian dikelola oleh kader posyandu jiwa untuk mengembangkan produksi batik. Serupa dengan itu, program pengembangan keterampilan eks-ODGJ di Curahdami juga merupakan inovasi yang bermanfaat dan diharapkan dapat terus berkembang. Pelatihan yang diberikan di lima pojok literasi, termasuk pembuatan batik *ecoprint* dengan teknik *pounding* (teknik memukul), diharapkan mampu menghasilkan produk kerajinan tangan seperti tote bag. Pelatihan ini memberikan manfaat langsung bagi eks-ODGJ, memungkinkan mereka mengikuti pelatihan sesuai dengan potensi yang dimiliki dan menghasilkan produk yang bernilai dari hasil pelatihan tersebut. Dampak positif dari pelatihan ini terlihat pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan inovasi para peserta. Oleh karena itu, Tim PPK Ormawa memutuskan untuk fokus pada program pelatihan dalam

pemberdayaan eks-ODGJ, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi mereka, meningkatkan *soft skill*, dan menciptakan produktivitas yang lebih tinggi, serta mampu menunjukkan bahwa para eks-ODGJ memiliki kapasitas yang setara dalam berkarya.



Gambar 2. Potensi eks-ODGJ

Data yang telah didapatkan melalui perangkat desa, keluarga, serta masyarakat sekitar di Desa Curahdami menunjukkan bahwa eks-ODGJ di Desa Curahdami telah mengalami berbagai permasalahan terutama pada keberfungsian sosial yang tengah mereka hadapi. Terkumpulnya data-data menguatkan program yang sudah tim pelaksana rencanakan dengan memberikan solusi dan juga merealisasikan program, serta memberikan tindakan yang signifikan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membawa perubahan yang positif bagi eks-ODGJ dan masyarakat sekitar di Desa Curahdami. Desa Curahdami menjadi desa binaan PT sebenarnya telah melakukan program berupa penyuluhan dan sosialisasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar terhadap eks-ODGJ. Namun, perlu dilakukan langkah yang lebih aktif lagi untuk menindaklanjuti penyuluhan dan sosialisasi yang pernah ada sebelumnya. Implementasi pemberdayaan yang kreatif dan menggunakan pendekatan partisipatif, serta intervensi diawal sangat perlu dilakukan sebagai langkah yang lebih serius dalam mengatasi kekurangan dan kendala yang ada.

Menghadapi permasalahan yang ada, tim PPK Ormawa UKMF Wisma Gita bersama masyarakat Desa Curahdami sepakat untuk mengembangkan desa ini menjadi “Desa Cerdas” melalui program “Rumah Kreasi Budaya Desa,” yang bertujuan memanfaatkan potensi lokal guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan eks-ODGJ di Desa Curahdami dilakukan melalui pembentukan “Lima Pojok Literasi” yang dirancang untuk menunjukkan kemajuan signifikan serta efisiensi dalam pengimplementasian program masyarakat terkait desa inklusi yang ramah terhadap eks-ODGJ. Untuk mengantisipasi kondisi yang tidak diinginkan, khususnya terkait kondisi sasaran, *monitoring* kesehatan mental dilakukan secara berkala untuk memantau kondisi mereka, didukung oleh keluarga dan lingkungan sosial yang membantu meningkatkan rasa percaya diri eks-ODGJ dan menciptakan lingkungan yang aman. Selain itu, diadakan terapi kelompok untuk memperkuat solidaritas di antara mereka serta memberikan dukungan dan rasa memiliki dalam komunitas dengan kondisi yang serupa. Edukasi publik bagi masyarakat mengenai pentingnya dukungan sosial terhadap eks-ODGJ juga dilakukan untuk memastikan langkah-langkah yang diterapkan dapat membantu mereka menjadi lebih produktif. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama yang erat dengan berbagai pihak terkait dalam program ini, termasuk Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Komunitas Pemuda Kreatif, Komunitas Kesenian GAS (Group Apresiasi Seni), serta Jebing (Duta Wisata Kabupaten Bondowoso).

Dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Colder Carras, dkk. (2023), berjudul “Strengthening Review and Publication of Participatory Mental Health Research to Promote Empowerment and Prevent Co-optation,” dijelaskan bahwa kolaborasi yang sejati memerlukan pengakuan serta

pemberian kekuasaan yang signifikan kepada individu dengan pengalaman hidup sejak tahap awal proyek, bukan hanya sebagai konfirmator atau komentator di tahap akhir. Penelitian yang kuat harus dimulai dengan ide, wawasan, dan kreativitas dari individu-individu tersebut. Selain itu, kolaborasi yang baik juga membutuhkan transparansi dan pengakuan terhadap keterbatasan dan tantangan yang dihadapi, serta komitmen untuk terus memperkuat metode dan kapasitas. Berdasarkan prinsip ini, kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh tim PPK Ormawa Wisma Gita juga mengadopsi pendekatan kolaboratif dan partisipatif, dengan menggandeng berbagai pihak untuk bersama-sama menjalankan kegiatan yang efektif bagi para eks-ODGJ. Dukungan dari berbagai pihak memegang peranan yang sangat krusial dalam keberhasilan program ini. Selain itu, keterlibatan langsung dan transparansi dari penyelenggara kegiatan juga menjadi strategi yang tepat untuk mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul.

1.1. Tujuan Kegiatan

Program ini dirancang dengan tujuan utama untuk mengoptimalkan potensi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Curahdami, khususnya bagi eks-ODGJ, melalui pendekatan yang inovatif dan berkelanjutan. Beberapa tujuan spesifik telah ditetapkan guna memastikan dampak positif dan keberlanjutan yaitu:

- 1) Mengembangkan Desa Curahdami sebagai Desa Cerdas melalui peningkatan kapasitas masyarakat eks-ODGJ dengan pemberdayaan berbasis pelatihan keterampilan hidup (*life skills*) yang menekankan pada proses kreatif, serta membangun kerja sama yang sinergis dengan seluruh elemen masyarakat dan desa-desa sekitar.
- 2) Mendirikan program Rumah Kreasi Budaya Desa sebagai pusat pemberdayaan komunitas kesenian eks-ODGJ, sebagai langkah prioritas untuk meningkatkan dukungan masyarakat Desa Curahdami terhadap eks-ODGJ melalui pengembangan karya seni seperti musik, seni rupa, batik, tari, puisi, dan bentuk kesenian lainnya, dengan memanfaatkan potensi Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di Desa Curahdami.

1.2. Manfaat Kegiatan

Manfaat dari program ini diharapkan tidak hanya dirasakan oleh para penerima manfaat secara langsung, tetapi juga oleh masyarakat sekitar Desa Curahdami secara luas. Dengan berbagai pelatihan dan inisiatif yang dilakukan, program ini berfokus pada peningkatan kualitas hidup eks-ODGJ serta memperkuat keterlibatan sosial dan ekonomi mereka dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, antara lain:

- 1) Dapat meningkatkan Kualitas Hidup eks-ODGJ melalui pengembangan kreativitas seni di Rumah Kreasi Budaya sehingga eks-ODGJ dapat menemukan kembali potensi dan harga diri mereka.
- 2) Inklusivitas dan pengurangan stigma dari masyarakat sekitar yang dapat mendorong interaksi dan integrasi antara eks-ODGJ dengan masyarakat desa sehingga mereka diterima dan dihargai di lingkungannya.
- 3) Munculnya kemandirian dan meningkatnya perekonomian masyarakat eks-ODGJ dan Disabilitas dari beberapa pelatihan serta pembinaan *soft skill* seperti kerjasama tim, kreativitas, dan komunikasi yang telah diberikan sesuai dengan kebutuhan. Ekonomi Kreatif Lokal berupa produk seni yang dihasilkan oleh eks-ODGJ sehingga dapat dipasarkan dan menjadi sumber pendapatan tambahan bagi mereka.
- 4) Dapat melakukan pemberdayaan dan keberlanjutan komunitas yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat desa, sehingga mendorong rasa kepemilikan dan keberlanjutan program serta menjamin keberlangsungan Rumah Kreasi Budaya sebagai pusat pengembangan kreativitas seni.

2. Metode

2.1. Bentuk Kegiatan & Jadwal, Serta Tempat Kegiatan

a. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Penelitian ini mengadopsi pendekatan partisipatif-aksi untuk mengembangkan model pemberdayaan eks-ODGJ di Desa Curahdami melalui Rumah Kreasi Budaya Desa. Pendekatan ini dipilih karena fokusnya pada keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, serta penerapan solusi praktis untuk permasalahan lokal. Untuk mengukur keberhasilan program, kami menggunakan beberapa alat dan teknik. Skala penilaian keterampilan digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan seni eks-ODGJ, mencakup aspek teknis dan kreativitas, dengan penilaian dilakukan sebelum dan setelah pelatihan untuk membandingkan perkembangan. Survei kepuasan dan motivasi dilakukan menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat kepuasan peserta dan perubahan dalam minat serta keterlibatan mereka terhadap program. Laporan kegiatan dan dokumentasi melibatkan pencatatan detail aktivitas, termasuk laporan harian, foto, dan materi promosi, untuk mengidentifikasi aktivitas yang berdampak dan area yang memerlukan perbaikan.

Analisis data kualitatif dilakukan dengan fokus pada berbagai aspek yang mempengaruhi keberhasilan program. *Monitoring* kesehatan mental eks-ODGJ dilakukan secara berkala untuk memastikan dukungan yang diperlukan, melibatkan evaluasi rutin terhadap kondisi kesehatan mental dan dukungan sosial. Peran dukungan keluarga dan lingkungan sosial dalam meningkatkan rasa percaya diri dan menciptakan lingkungan yang aman dievaluasi melalui wawancara dengan keluarga dan observasi interaksi sosial. Terapi kelompok diadakan untuk menguatkan dukungan kelompok dan memberikan rasa kebersamaan di antara peserta, sementara edukasi publik dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya dukungan sosial terhadap eks-ODGJ. Kerja sama dengan stakeholder seperti Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Komunitas Pemuda Kreatif, Komunitas Kesenian GAS, dan Jebing (Duta Wisata Kabupaten Bondowoso) mendukung implementasi program.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, triangulasi data diterapkan secara spesifik dengan tiga pendekatan. Pertama, triangulasi sumber data dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai pihak terkait, termasuk eks-ODGJ, keluarga, perangkat desa, dan *stakeholders*. Kedua, triangulasi metode pengumpulan data melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan untuk memperoleh berbagai perspektif mengenai efektivitas program. Ketiga, triangulasi teoritis digunakan dengan mengaplikasikan berbagai kerangka teori untuk menganalisis data, yang membantu mengidentifikasi pola dan tema yang relevan. Penggunaan triangulasi ini memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan realitas yang lebih akurat dan komprehensif mengenai dampak dan efektivitas program pemberdayaan yang dilaksanakan.

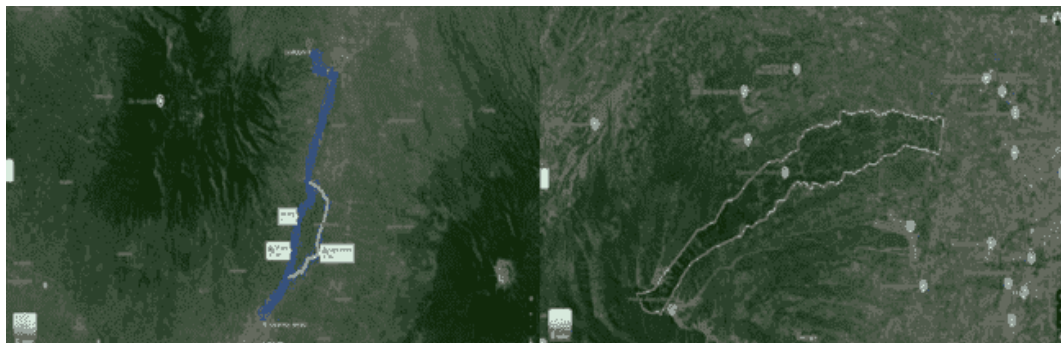
b. Waktu Efektif Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan eks-ODGJ di Desa Curahdami, Kabupaten Bondowoso, berlangsung selama lima bulan, dimulai dari akhir Juni hingga Oktober 2024. Jarak Desa Curahdami dari Universitas Jember adalah sekitar 37 km, dengan estimasi waktu perjalanan sekitar 60 menit. Jangka waktu tersebut dipilih untuk memungkinkan seluruh tahapan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dapat terlaksana dengan efektif dan sesuai target.

c. Tempat Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Curahdami, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur, yang dikenal dengan potensi sumber daya alam dan seni budaya lokalnya. Desa ini dipilih karena tingginya jumlah eks-ODGJ yang membutuhkan akses kepada pelatihan keterampilan yang relevan. Berbagai fasilitas digunakan dalam kegiatan ini, seperti balai desa, rumah kreatif, dan ruang-ruang publik, yang memungkinkan penyelenggaraan pelatihan dan pemberdayaan berjalan dengan baik. Lokasi-lokasi tersebut dipilih untuk mendukung keterlibatan masyarakat secara luas dan

menciptakan lingkungan yang inklusif, sehingga para eks-ODGJ dapat mengembangkan kreativitas mereka dalam suasana yang mendukung.



Gambar 3. Lokasi Desa Curahdami Bondowoso

d. Indikator Keberhasilan

Pengukuran indikator keberhasilan program dinilai berdasarkan pertimbangan permasalahan yang ada di Desa Curahdami, Kabupaten Bondowoso. Program ini dapat dikatakan berhasil apabila permasalahan di desa dapat diatasi dengan solusi yang tepat dan sesuai. Indikator keberhasilan program diukur berdasarkan kriteria berikut:

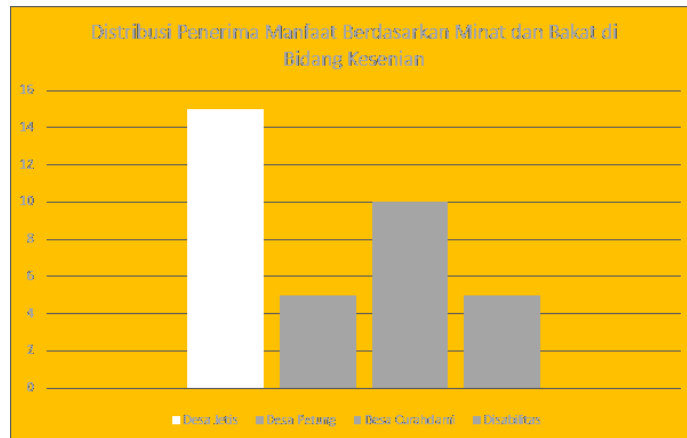
- 1) Peningkatan Kualitas Hidup eks-ODGJ: Meliputi peningkatan aspek fisik yang meliputi kesehatan dan kebugaran fisik eks-ODGJ. Selain itu, aspek psikologis dicapai dengan peningkatan kesejahteraan mental, harga diri, dan kepuasan hidup. Terdapat juga aspek sosial yang mencakup peningkatan interaksi sosial, partisipasi masyarakat, dan inklusi sosial.
- 2) Pemberdayaan dan Peningkatan Partisipasi eks-ODGJ: Upaya dalam membantu meningkatkan kemandirian eks-ODGJ dengan berkontribusi aktif dalam kegiatan yang sudah dan akan dilaksanakan. Dimana kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk membantu eks-ODGJ dari segi ekonomi dan psikologis nya.
- 3) Keberlanjutan Program: Untuk program yang berjalan secara berkelanjutan diperlukan dukungan, koordinasi, dan evaluasi dari berbagai pemangku kepentingan (pemerintah desa, komunitas, dan stakeholder lainnya.), Ketersediaan sumber daya (anggaran, fasilitas, tenaga ahli), dan keterlibatan aktif masyarakat desa dalam mendukung program.
- 4) Dampak pada Masyarakat Desa: Termasuk peningkatan apresiasi dan pemahaman masyarakat terhadap potensi dan kapabilitas eks-ODGJ. Selain itu, diharapkan dapat mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap eks-ODGJ di lingkungan desa, serta peningkatan kohesi sosial atau rasa persaudaraan yang saling memiliki terhadap sesama.
- 5) Dampak pada Pengembangan Desa Cerdas: Meliputi integrasi program Rumah Kreasi Budayadengan inisiatif desa cerdas lainnya, peningkatan citra dan reputasi desa sebagai desa cerdas yang inklusif, serta meningkatnya kualitas hidup secara keseluruhan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan program “Rumah Kreasi Budaya” di Desa Curahdami sejak Juni hingga Agustus 2024 telah berhasil mencapai sejumlah hasil yang signifikan dalam upaya pemberdayaan eks-ODGJ melalui berbagai kegiatan pelatihan dan pemberdayaan. Partisipasi aktif dan peningkatan keterampilan dalam bidang seni menjadi indikator utama dari keberhasilan program ini, yang melibatkan penerima manfaat dari beberapa desa di sekitar wilayah tersebut. Hasil-hasil ini memberikan gambaran tentang perkembangan yang terjadi, baik dari segi keterampilan individu

maupun peningkatan minat terhadap kegiatan kreatif di kalangan eks-ODGJ dan penyandang disabilitas.



Gambar 4. Sebaran Distribusi Penerima Manfaat Program

Sejak Juni hingga Agustus 2024, program “Rumah Kreasi Budaya” telah melaksanakan berbagai kegiatan, seperti sosialisasi program kerja, asesmen dan kunjungan rumah, Pojok Literasi Melukis, serta Pojok Literasi *Ecoprint*. Selama periode tersebut, program ini telah mencapai sejumlah indikator keberhasilan, termasuk partisipasi aktif dan kontribusi semangat para eks-ODGJ dalam pengelolaan Rumah Kreasi Budaya. Melalui kegiatan yang telah dilaksanakan, terlihat peningkatan signifikan dalam rasa percaya diri dan kemampuan mereka dalam mengekspresikan diri, serta dalam mengembangkan keterampilan seni. Secara total, ada 40 Penerima Manfaat (PM) yang terlibat dalam berbagai kegiatan untuk mendukung berjalannya program, dengan rincian 20 eks-ODGJ dari Desa Jetis, 10 eks-ODGJ dari Desa Curahdami, 5 eks-ODGJ dari Desa Petung, dan 5 penerima manfaat lainnya dari kalangan disabilitas. Dari total 40 penerima manfaat, 25 orang masuk dalam kategori “minat dan bakat,” menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka telah mengalami peningkatan dalam minat dan kemampuan di bidang seni. Di sisi lain, 15 penerima manfaat lainnya berada dalam kategori “minat dan keingintahuan,” meskipun belum menunjukkan potensi yang signifikan, mereka tetap memiliki minat dan keingintahuan yang besar, menjadi fondasi penting untuk pengembangan lebih lanjut.

Tabel 1. Distribusi Penerima Manfaat Berdasarkan Desa dan Kategori Minat

Nama Desa	Jumlah Penerima Manfaat (PM)	Kategori Minat dan Bakat	Kategori Minat dan Keingintahuan
Desa Jetis	20	12	8
Desa Curahdami	10	7	3
Desa Petung	5	3	2
Disabilitas	5	3	2
Lainnya			
Total	40	25	15

Tabel ini menunjukkan distribusi penerima manfaat dari program “Rumah Kreasi Budaya” berdasarkan desa dan kategori minat mereka. Dari total 40 penerima manfaat, 25 orang termasuk dalam kategori “minat dan bakat,” sementara 15 orang termasuk dalam kategori “minat dan keingintahuan.” Kategori ini menunjukkan perkembangan minat dan bakat di bidang seni, yang penting untuk pengembangan lebih lanjut.

Tabel 2. Partisipasi Penerima Manfaat

Kegiatan	Total Peserta	Laki-laki	Perempuan
Pojok Literasi Melukis	25	17	8
Pojok Literasi Ecoprint	25	17	8

Tabel 2 menguraikan jumlah peserta yang terlibat dalam dua jenis Pojok Literasi: Melukis dan *Ecoprint*. Masing-masing kegiatan melibatkan 25 peserta dengan komposisi gender, yaitu 17 laki-laki dan 8 perempuan.

Tabel 3. Jumlah Produk yang dihasilkan

Jenis Kegiatan Pojok Literasi	Jumlah Produk yang Dihasilkan
Pojok Literasi Melukis	25 produk
Pojok Literasi Ecoprint	8 produk

Pada Pojok Literasi Melukis, sebanyak 25 produk berhasil dihasilkan oleh peserta yang terlibat dalam kegiatan Pojok Literasi. Setiap peserta menghasilkan satu produk, menunjukkan keterlibatan individu yang kuat dalam proses kreatif. Sedangkan pada Pojok Literasi *Ecoprint*, metode kolaboratif diterapkan dalam kegiatan, yang mana diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan individu tetapi juga mempromosikan kerja tim dan tanggung jawab bersama. Dari total 25 orang peserta yang mengikuti Pojok Literasi *Ecoprint*, mereka dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 orang. Pembagian tugas dalam kelompok ini dilakukan secara strategis, di mana ada yang bertanggung jawab untuk membuat tali *tote bag*, dan lainnya mengerjakan bagian tasnya. Dari kerja kelompok ini, berhasil dihasilkan 8 produk *tote bag* pada tahap pertama, sehingga diharapkan adanya keberlanjutan program untuk mencapai peningkatan yang maksimal.

Tabel 4. Presentase Peningkatan Minat dan Keingintahuan

Kategori	Jumlah Peserta	Presentase
Kategori Minat dan Bakat	25	62,5%
Kategori Minat dan Keingintahuan	15	37,5%

Persentase ini menggambarkan sejauh mana peserta mengalami perkembangan dalam keterampilan dan minat mereka setelah mengikuti program. 62,5% dari total penerima manfaat menunjukkan peningkatan keterampilan yang signifikan, yang berasal dari kategori “minat dan bakat.” Disisi lain, 37,5% dari total penerima manfaat menunjukkan peningkatan minat, yang berasal dari kategori “minat dan keingintahuan.”

3.2 Masyarakat Sasaran

Kegiatan Pemberdayaan Komunitas Kesenian ini memiliki sasaran utama yaitu masyarakat sekitar eks-ODGJ dan Disabilitas di Desa Curahdami, Kabupaten Bondowoso. Jumlah eks-ODGJ yang menjadi sasaran adalah 50 orang di Kecamatan Curahdami, dengan 36 orang berada di Desa Curahdami. Terdapat 25 eks-ODGJ yang terlibat di setiap pojok literasi, diantaranya terdiri dari 17 orang laki-laki dan 8 orang perempuan.

3.3 Pembahasan

Desa Curahdami yang terletak di Kabupaten Bondowoso memiliki potensi unik yang justru terletak pada tantangan-tantangan yang dihadapinya. Meskipun desa ini memiliki berbagai potensi, namun permasalahan kesehatan masih menjadi salah satu isu yang signifikan, khususnya mengenai tingginya jumlah warga setempat yang mengalami gangguan jiwa, yang mana data menunjukkan adanya 50 orang di kecamatan Curahdami dan 36 diantaranya berasal dari desa Curahdami. Observasi mendalam yang dilakukan oleh tim PPK Ormawa Wisma Gita mengungkapkan bahwa tingkat literasi dan kompetensi masyarakat masih rendah, terdapat ketidakmerataan produktivitas, serta kurangnya inisiatif pemberdayaan eks-ODGJ yang merupakan permasalahan mendasar. Rendahnya motivasi terhadap produktivitas eks-ODGJ diperparah dengan stigma negatif

masyarakat yang dapat menimbulkan keputusan di kalangan mereka. Selain itu, minimnya kepedulian keluarga turut menghambat perkembangan mereka. Sementara itu, permasalahan lain seperti stratifikasi sosial juga jadi penghalang dalam mengakses layanan yang diperlukan.

Potensi eks-ODGJ di Curahdami yang belum dimanfaatkan dengan optimal menyebabkan sebagian besar dari mereka belum mampu menyalurkan kreativitas dan berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian. Namun, tim PPK Ormawa Wisma Gita menyadari bahwa eks-ODGJ memiliki potensi yang tidak bisa diabaikan, baik untuk memperbaiki kualitas hidup mereka sendiri maupun untuk menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera secara keseluruhan. Kesadaran ini mendorong inovasi untuk menjadikan desa Desa Curahdami sebagai desa cerdas yang inklusif. Optimisme terhadap terwujudnya desa cerdas didukung berbagai potensi, termasuk para eks-ODGJ yang memiliki minat terhadap bidang kesenian. Hal ini memberikan peluang bahwa dengan menjadi katalisator untuk mendukung terciptanya produk seni yang dioptimalkan lewat pemberdayaan eks-ODGJ melalui kesenian, dapat membuka pintu peningkatan standar kehidupan mereka, menciptakan masyarakat inklusif dan bebas dari diskriminasi, serta mendorong kemajuan desa secara komprehensif.

Konsep desa cerdas atau *smart village* telah mendapatkan perhatian hingga tingkat internasional, utamanya melalui inisiatif Uni Eropa seperti EU Action for Smart Villages yang diluncurkan Uni Eropa pada tahun 2017. Mereka mendefinisikan desa cerdas sebagai komunitas pedesaan yang memanfaatkan kekuatan dan aset lokal sembari mengembangkan peluang baru melalui peningkatan jaringan tradisional dan layanan menggunakan teknologi digital, inovasi, serta pengetahuan yang lebih baik. Di Indonesia, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah tertinggal, dan Transmigrasi mendefinisikan desa cerdas dalam Permendesa No. 2 Tahun 2016 sebagai desa mandiri yang mampu meningkatkan pembangunan demi ketahanan sosial, ekonomi, dan ekologi. Implementasinya mencakup 6 aspek yang termasuk "*smart people*" dan "*smart living*". *Smart people* menekankan pentingnya modal sosial, keterbukaan pemikiran, dan partisipasi aktif masyarakat, sementara *smart living* mengacu pada kualitas hidup yang mencakup pada akses pelayanan publik yang mendukung inklusi sosial dan kesejahteraan masyarakat. Melihat korelasi antara dua aspek ini dalam mencapai desa cerdas serta tantangan dalam mengelola potensi eks-ODGJ, strategi pemberdayaan seperti pelatihan hidup (*life skills*) yang menekankan proses kreatif serta penggalangan kerjasama dengan seluruh masyarakat, termasuk kolaborasi dengan desa-desa yang lain, komunitas, serta dengan pemerintah dan dinas daerah, diharapkan mampu mendukung terciptanya desa yang lebih inklusif, maju dan sejahtera secara menyeluruh.

Dalam upaya mewujudkan perubahan yang signifikan di desa Curahdami, kolaborasi lintas sektor menjadi kunci utama bagi keberlanjutan program pemberdayaan. Tim PPK Ormawa Wisma Gita menyadari bahwa dukungan dari berbagai pihak, mulai dari masyarakat lokal, pemerintah desa, kecamatan, kabupaten, dan stakeholder terkait sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan yang telah diidentifikasi. Untuk itu, hasil diskusi bersama masyarakat Desa Curahdami mengarah pada pembentukan program "Rumah Kreasi BudayaDesa", yang merupakan sebuah inisiatif sebagai jembatan menuju desa cerdas dengan mengoptimalkan potensi eks-ODGJ melalui pendekatan seni dan budaya. Implementasi dari program ini meliputi pendirian pojok literasi, pembentukan komunitas, peningkatan keterampilan melalui pelatihan, dan kerjasama dengan pemerintah desa dalam memanfaatkan potensi atau kearifan lokal. Tahapan-tahapan, mulai dari tahap persiapan hingga *monitoring* dan evaluasi pada program ini dirancang untuk memastikan dampak yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Curahdami.

1) Tahap Persiapan Pengenalan PPK Ormawa

Pada tahap awal, tim PPK Ormawa Wisma Gita melakukan observasi dan analisis secara mendalam terhadap desa Curahdami untuk memahami secara rinci kondisi sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat, serta output yang akan menjadi fokus dari program yang akan direncanakan. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat yang disesuaikan dengan potensi dan urgensi yang dihadapi, sehingga program yang akan dirancang dapat relevan dan tepat sasaran. Kecamatan Curahdami dipilih karena masuk dalam kategori wilayah yang membutuhkan

intervensi dalam pelaksanaan pemberdayaan eks-ODGJ. Setelah analisis dilakukan, tim kemudian melanjutkan dengan pengenalan program PPK Ormawa pada masyarakat dan stakeholder yang digiat. Pengenalan ini bertujuan untuk menciptakan dialog konstruktif antara masyarakat, tim, dan stakeholder, dimana informasi mengenai permasalahan yang ada dan solusi yang ditawarkan melalui program PPK Ormawa dibahas secara terbuka untuk menyatukan visi. Dengan demikian, masyarakat dan tim PPK Ormawa dapat saling bertukar informasi, membangun pemahaman lebih baik terkait kebutuhan desa serta memastikan program yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan mampu mengatasi masalah-masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya.

2) Tahap Implementasi Program

Pada tahap implementasi program, Tim PPK Ormawa UKMF Wisma Gita melakukan sosialisasi kepada para *stakeholder* untuk menjelaskan dan membahas secara langsung mengenai program yang akan diimplementasikan. Dalam kegiatan ini, Tim PPK Ormawa UKMF Wisma Gita telah bertemu secara langsung dengan perangkat desa Jetis, Komunitas kesenian GAS, Komunitas KPK, Komunitas Bondowoyo, dan juga Mona Bordir sebagai mitra kerja yang nantinya akan ikut membantu dalam proses pelaksanaan program ini. Selain itu, Tim PPK Ormawa UKMF Wisma Gita juga melakukan sosialisasi program pemberdayaan eks-ODGJ melalui pengembangan kreativitas seni Rumah Kreasi Budayadesa kepada masyarakat dan juga para eks-ODGJ maupun penyandang disabilitas. Pada saat melakukan sosialisasi kepada para *stakeholder* atau mitra yang bersangkutan, Tim PPK Ormawa berkunjung secara langsung dan menjelaskan secara rinci mengenai program yang akan dilaksanakan dan keberlanjutan program tersebut.

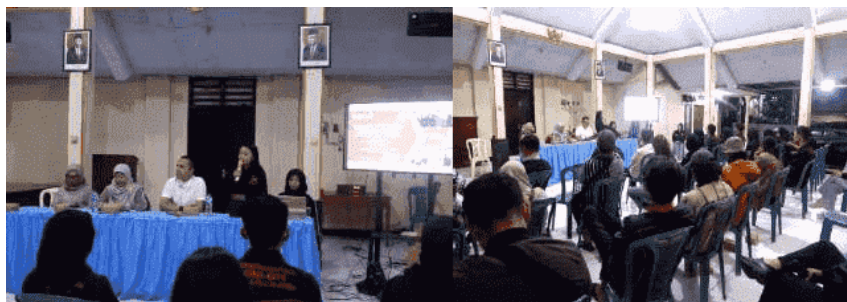
Tim PPK Ormawa UKMF Wisma Gita melakukan sosialisasi kepada para komunitas dan mengajak untuk bermitra atau bekerjasama untuk membantu dalam pelaksanaan program, karena para komunitas ini nantinya juga berperan sebagai pihak yang membantu melaksanakan keberlanjutan dari program yang dibawa oleh Tim PPK Ormawa UKMF Wisma Gita. Tim PPK Ormawa UKMF Wisma Gita juga melakukan sosialisasi ke perangkat Desa Jetis untuk ketersediaannya dalam membantu pelaksanaan program dan juga sebagai tempat untuk dilaksanakannya program 5 pojok literasi tersebut. Selain itu, Tim PPK Ormawa UKMF Wisma Gita juga melakukan sosialisasi kepada Mona Bordir sebagai mitra dalam pembuatan salah satu produk pojok literasi *ecoprint* yang nantinya akan sangat membantu para eks-ODGJ dan juga masyarakat sekitar dalam membuat atau memproduksi karya nya sebelum dipasarkan.

a) Pengenalan Program PPK Ormawa

Pengenalan program PPK Ormawa dilaksanakan dengan dihadiri para *stakeholder* yang bertempat di Pendopo Kecamatan Curahdami. Dalam kegiatan ini mahasiswa dari Tim PPK Ormawa menjadi pemateri dengan menyampaikan program kegiatan yang telah dirancang meliputi definisi, output, serta aktivitas dari adanya pemberdayaan. Hal itu membutuhkan adanya kerja sama dengan pihak yang terkait dalam program yang akan dijalankan melalui para *stakeholder*. Dengan adanya pemberdayaan terhadap eks-ODGJ membantu untuk mengembalikan keberfungsian kembali dan membantu eks- ODGJ untuk lebih produktif. Memberikan solusi dan merealisasikan program yang telah dirancang, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memberikan perubahan bagi para eks-ODGJ. Dengan adanya program ini akan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap eks-ODGJ.

b) Sosialisasi Program Pemberdayaan terhadap eks-ODGJ

Kegiatan sosialisasi mengenai program pemberdayaan terhadap eks-ODGJ diikuti oleh 16 *stakeholder* dari Dinas Sosial, Dinas Pendidikan, Dinas Koperasi dan Perdagangan, Dinas Perpustakaan, Komunitas GAS, dan Komunitas Bondowoyo. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan untuk memberikan pemahaman terhadap *stakeholder* dengan menjelaskan program PPK Ormawa mengenai eks-ODGJ. eks-ODGJ merupakan seseorang yang dinyatakan sembuh dan dapat kembali melakukan aktivitasnya. Dalam kegiatan sosialisasi ini menekankan pentingnya dalam memahami eks-ODGJ dan membantu memberikan solusi, kritikan terhadap program yang telah dirancang mengenai pemberdayaan eks-ODGJ.



Gambar 5. Sosialisasi program kepada para *stakeholder*

Kegiatan Sosialisasi dimulai pada jam 19.00 WIB dan berlangsung kurang lebih 2,5 jam. Kegiatan ini diikuti oleh para *stakeholder* yang memiliki antusias terhadap program yang telah dirancang oleh Tim PPK Ormawa Wisma Gita. Beberapa mahasiswa memiliki perannya masing-masing, terdapat satu mahasiswa yang bertugas dalam memberikan materi mengenai program pemberdayaan eks-ODGJ melalui pelatihan keterampilan berbasis seni, satu mahasiswa bertugas sebagai moderator, dua mahasiswa bertugas sebagai dokumentasi, serta beberapa mahasiswa bertugas membantu mengarahkan, dan mendampingi para *stakeholder*. Dalam kegiatan sosialisasi memiliki beberapa rangkaian acara yang dimulai dari sambutan Bapak Yourdan Taufik Ismail selaku Bapak Camat Curahdami, Ibu Anisatul Hamidah selaku Kepala Dinas Sosial, serta Dita Febriani selaku ketua tim pelaksana PPK Ormawa, lalu penyampaian program PPK Ormawa tentang “Pemberdayaan eks-ODGJ di Desa Curahdami Melalui Pemanfaatan Potensi Kreatif untuk Meningkatkan Kemandirian Ekonomi dan Mewujudkan “Desa Cerdas Berbasis Seni” pada tahap implementasi program. Tim PPK Ormawa UKMF Wisma Gita melakukan sosialisasi yang bertempat di Kecamatan Curahdami dengan melibatkan tokoh masyarakat seperti perangkat desa, perangkat dusun, komunitas seni, komunitas lingkungan, dinas sosial, dinas pendidikan dan dinas kesehatan.

Pada kegiatan sosialisasi tersebut, Tim PPK Ormawa UKMF Wisma Gita memaparkan secara rinci kepada tokoh masyarakat mengenai program kerja yang akan dilaksanakan seperti pelaksanaan lima pojok literasi yang terdiri dari pelatihan *life skill* serta pemberian materi sebagai pengetahuan dalam sebuah praktik. Tim PPK Ormawa UKMF Wisma Gita juga menjelaskan mengenai tujuan dari diadakannya program pemberdayaan ini untuk mengembangkan dan melestarikan budaya lokal melalui kegiatan kesenian seperti tari, musik, dan kerajinan tangan yang dapat memberikan banyak manfaat untuk eks-ODGJ dan juga masyarakat. Melalui kegiatan sosialisasi, Tim PPK Ormawa juga menjelaskan bahwa program yang mereka bawa dapat melatih *skill* dalam pembuatan batik *ecoprint*, melatih kreativitas para eks-ODGJ melalui kegiatan melukis serta membuat pameran dan pementasan yang akan menampilkan hasil karya milik eks-ODGJ yang nantinya akan dilaksanakan di Kecamatan Curahdami pada bulan Oktober mendatang. Kegiatan setelahnya dilanjutkan dengan sesi diskusi, hal itu bertujuan agar para *stakeholder* memiliki gambaran serta pemahaman mengenai program yang akan dilaksanakan. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan Ormawa Wisma Gita dan Program Pemberdayaan eks-ODGJ melalui pelatihan berbasis seni. Setelah pelaksanaan sesi diskusi dengan seluruh *stakeholder* dan panitia mengenai pelaksanaan dan keberlanjutan program, kegiatan dilanjutkan dengan sesi dokumentasi bersama. Dokumentasi ini akan digunakan sebagai catatan akhir terkait sosialisasi program PPK Ormawa kepada para *stakeholder*.

c) Pembentukan Komunitas



Gambar 6. FGD Pembentukan Komunitas

Proses pembentukan komunitas ditujukan untuk keberlanjutan dari program PPK Ormawa, pada saat program ini selesai tentunya perlu ada pihak yang bisa melanjutkan proses edukasi, berbagi pengetahuan, *monitoring* dan evaluasi pada setiap kegiatan yang dilakukan masyarakat, eks-ODGJ dan Disabilitas supaya program yang telah dijalankan tidak berjalan percuma dan bisa memacu semangat masyarakat eks-ODGJ dan Disabilitas. Pembentukan komunitas ini melibatkan dari komunitas maupun masyarakat Curahdami yang memiliki minat dalam melakukan pemberdayaan eks-ODGJ dan Disabilitas. Komunitas yang telah terbentuk nantinya akan ikut melakukan pembinaan yang dilakukan oleh Tim PPK Ormawa UKMF Wisma Gita kepada masyarakat eks-ODGJ Desa Curahdami yaitu dengan serangkaian program Rumah Kreasi Budaya Desa berupa pengenalan program kepada masyarakat, pelatihan dan pendampingan proses kreatif kesenian pada eks-ODGJ, serta pendampingan dalam pembuatan pentas untuk proses kreatif kesenian eks-ODGJ. Pada tahap sebelum melakukan pembinaan, komunitas yang terbentuk diberikan pembekalan berupa informasi mengenai program yang telah dirancang. Pembekalan dilakukan untuk meningkatkan kapasitas komunitas dalam program pemberdayaan yang dilakukan terhadap masyarakat eks-ODGJ. Adanya program pemberdayaan ini, diharapkan komunitas lebih aktif dalam berpartisipasi dalam meningkatkan rasa peka terhadap masyarakat untuk meningkatkan kepedulian terhadap eks-ODGJ.

d) Asesmen dan *Home visit*

Sebelum penerjunan ke lapangan, langkah pertama yang dilakukan adalah tahap *intake*, yaitu tahapan awal yang harus diselesaikan sebelum melakukan asesmen. Pada tahap *intake*, tim mengumpulkan data serta informasi mengenai kelompok sasaran dan melakukan persiapan terkait hal-hal yang diperlukan untuk bekerja sama dengan pihak-pihak terkait. Pendekatan terhadap kelompok sasaran juga dilakukan untuk memahami urgensi permasalahan yang akan dikaji serta menjelaskan maksud dan tujuan dari kegiatan yang direncanakan. Tim PPK Ormawa melakukan pendekatan ini dengan masyarakat dan kelompok sasaran guna memahami latar belakang yang relevan sesuai kebutuhan masyarakat. Proses pengumpulan data juga dilakukan melalui kerja sama dengan pihak desa untuk memperoleh informasi yang mendukung kegiatan. Setelah itu, tahap asesmen dilakukan sebagai proses membangun hubungan kepercayaan dengan pihak-pihak terkait serta menciptakan komunikasi yang positif.



Gambar 7. FGD Perangkat Desa Jetis

Tim PPK Ormawa secara langsung mendatangi pihak desa untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari program kegiatan yang akan dilaksanakan, serta meminta izin dan kesediaan pihak desa. Menjelaskan program PPK Ormawa terhadap kelompok sasaran dan pihak yang terkait, dan memastikan bahwa kelompok sasaran merasa termotivasi dan nyaman. Memberikan pemahaman terkait tujuan dari program yang akan dilaksanakan, manfaat positif yang didapatkan. Menekankan terhadap kelompok sasaran bahwa kegiatan ini memiliki tujuan yang positif dalam mengembangkan keterampilan dan soft skill dari potensi yang dimiliki. Selain itu, Tim PPK Ormawa UKMF Wisma Gita menjelaskan rincian dari kegiatan yang akan dilaksanakan, memberikan gambaran program kegiatan. Dari beberapa program yang dijelaskan secara rinci, Tim PPK Ormawa dapat menciptakan hubungan yang kuat dengan kelompok sasaran, sehingga kelompok sasaran dapat memahami tujuan, manfaat, dan termotivasi dalam berpartisipasi dari kegiatan yang akan dilaksanakan. Selain itu tim PPK Ormawa melakukan *home visit* ke setiap rumah untuk menginformasikan ke kelompok sasaran mengenai program yang akan dijalankan.



Gambar 8. Asesmen dan *Home visit* eks-ODGJ

Berdasarkan berbagai data dan informasi yang dikumpulkan oleh PPK Ormawa, sebagian besar sumber berasal dari pihak desa dan Dinas Sosial, yang mencatat 40 eks-ODGJ di wilayah tersebut. Tim PPK Ormawa mengedukasi dan mengenalkan program pemberdayaan eks-ODGJ kepada masyarakat dan pihak-pihak terkait di beberapa desa di Kecamatan Curahdami. Dari hasil asesmen yang dilakukan, diperoleh data mengenai kondisi desa, termasuk jumlah eks-ODGJ dan penyandang disabilitas serta keadaan perekonomian, kesehatan, dan sosialnya. Asesmen dilakukan di beberapa titik, seperti Desa Jetis, Desa Petung, dan Kelurahan Curahdami, yang dipilih sebagai fokus penilaian. Di Desa Jetis, terdapat 20 eks-ODGJ dan 5 penyandang disabilitas dengan berbagai jenis. Sementara itu, Desa Petung memiliki 5 eks-ODGJ, dan Kelurahan Curahdami memiliki 10 Eks-ODGJ. Jumlah eks-ODGJ yang tinggi di Desa Jetis menarik perhatian khusus, sehingga diperlukan sistem yang mendukung hak aksesibilitas, perhatian, dan dukungan yang lebih besar bagi mereka.

Mengingat situasi ini, Desa Jetis ditetapkan sebagai desa inklusi ramah eks-ODGJ, yang bertujuan untuk membuka ruang partisipasi seluruh masyarakat dalam meningkatkan kepedulian tanpa diskriminasi dan bertransformasi guna mengakomodasi kebutuhan eks-ODGJ dan penyandang disabilitas. Banyaknya jumlah eks-ODGJ dan penyandang disabilitas di Desa Jetis menunjukkan perlunya pemberdayaan untuk meningkatkan produktivitas dan keterampilan guna mencapai kemandirian ekonomi.

3) Tahap Implementasi Program

Pada periode evaluasi ini, fokus program adalah pada sosialisasi dan asesmen. Laporan ini menyajikan hasil *monitoring* dan evaluasi terkait pelaksanaan program, dengan penekanan pada tingkat keterlibatan dan kontribusi eks-ODGJ, serta kepuasan peserta dan pemangku kepentingan. *Monitoring* dan evaluasi selalu dilaksanakan pada akhir atau setelah kegiatan berlangsung. Kegiatan ini dilakukan oleh Tim PPK Ormawa UKMF Wisma Gita dengan membuat forum untuk evaluasi yang berisikan anggota Tim PPK Ormawa UKMF Wisma Gita, Komunitas Seni, Komunitas lingkungan, Perangkat desa, Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, dan para *stakeholder* lainnya untuk memberikan saran dan masukan terhadap kegiatan sosialisasi yang telah dijalankan. Dilaksanakannya *monitoring* dan evaluasi bertujuan untuk memudahkan Tim PPK Ormawa UKMF Wisma Gita dalam mengantisipasi kesalahan agar tidak terulang untuk kedua kalinya dan juga untuk memudahkan Tim PPK Ormawa UKMF Wisma Gita dalam mencapai target keberhasilan setelah program terealisasi.

Adanya program dari pelatihan melukis dan *ecoprint* memberikan dampak positif terhadap eks-ODGJ, tidak hanya terhadap individu tetapi juga untuk masyarakat secara luas. Adanya dukungan terhadap para eks-ODGJ dapat meningkatkan kemandirian secara finansial, serta lebih dihargai dan diterimanya eks-ODGJ oleh masyarakat luas sehingga dapat memberikan kesejahteraan terhadap psikologinya dan menghilangkan stigma buruk masyarakat. Pada saat eks-ODGJ diberikan berbagai macam pelatihan untuk bekal keterampilan mereka, para eks-ODGJ akan mampu bekerja dan berkarya dengan bebas ketika sudah kembali ke tengah masyarakat. Program pelatihan yang diberikan oleh Tim PPK Ormawa UKMF Wisma Gita ini juga dapat membantu meningkatkan produktivitas eks-ODGJ baik secara ekonomi maupun kesejahteraan sosial sehingga dapat menjadi bekal untuk kehidupan para eks-ODGJ agar menjadi lebih baik dengan pendapatan yang tetap dan stabil sehingga mereka tidak selalu bergantung pada orang lain. Program ini juga dapat meningkatkan *soft skill* dan keterampilan yang dimiliki oleh eks-ODGJ sehingga dapat meningkatkan kepercayaan individu eks-ODGJ.

Adanya pelatihan melukis dan batik *ecoprint* juga dapat menciptakan kreativitas serta inovasi dari eks-ODGJ yaitu dengan terciptanya produk dari batik *ecoprint* yang dijadikan sebagai totebag. Selain itu, para eks-ODGJ juga membuat lukisan menggunakan media kanvas yang nantinya akan dipamerkan pada sebuah pameran atau event yang menjadi salah satu tahap akhir dari program pemberdayaan eks-ODGJ dari Tim PPK Ormawa UKMF Wisma Gita. Dengan adanya pelatihan-pelatihan tersebut, saat ini eks-ODGJ telah menghasilkan produk berkualitas berupa lukisan diatas canvas sejumlah 14 buah dan juga menghasilkan produk kerajinan tangan dari kain batik *ecoprint* berupa totebag sejumlah 8 tas. Bukan hanya untuk dipamerkan dalam suatu event saja, produk yang telah dibuat oleh eks-ODGJ nantinya juga akan dipasarkan karena diyakini memiliki nilai jual yang tinggi. Maka dari itu, eks-ODGJ juga akan mendapatkan keuntungan dari pelatihan melukis dan membuat batik *ecoprint* ini. Tim PPK Ormawa Wisma Gita nantinya akan memberikan materi dan pelatihan mengenai pemasaran produk baik secara online maupun dipasarkan secara langsung, agar eks-ODGJ dapat memasarkan produknya dengan baik tanpa mengalami kesulitan dan hambatan-hambatan lainnya.

Kegiatan *monitoring* dan evaluasi ini dilakukan dengan mengkaji antara kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan awal, mengidentifikasi permasalahan yang mungkin terjadi selama kegiatan berlangsung, serta mencari jalan keluar atas permasalahan tersebut. Selain itu, dilakukan juga penilaian terhadap kinerja Tim PPK Ormawa UKMF Wisma Gita secara tepat untuk mencapai tujuan dan indikator keberhasilan, serta mengetahui indeks kemajuan kegiatan sosialisasi yang telah

dilaksanakan sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Kegiatan *monitoring* dan evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan sosialisasi berlangsung juga berfungsi untuk mengontrol kinerja tim, mengetahui perkembangan dan kemajuan program, serta mengidentifikasi masalah yang terjadi pada saat sosialisasi berlangsung dan cara untuk mengantisipasinya agar tidak terulang. Oleh karena itu, kegiatan *monitoring* dan evaluasi ini dilakukan dengan melibatkan pihak-pihak yang turut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Kegiatan *monitoring* dan evaluasi pada program ini dirancang untuk memastikan dampak yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Curahdami.

4. Kesimpulan dan Saran

Mewujudkan desa cerdas bukan hanya sekedar tentang peningkatan kualitas hidup melalui pemanfaatan teknologi dan inovasi, namun optimalisasi kreativitas lewat pengembangan potensi dan sumber daya yang dimiliki desa juga membuat maksimalnya percepatan dalam mencapainya. Desa Curahdami memiliki berbagai masalah dan tantangannya tersendiri, termasuk permasalahan kesehatan mental, dimana Tim PPK Ormawa Wisma Gita dengan dukungan data yang bersumber dari beberapa stakeholder menemukan tingginya jumlah warga setempat yang mengalami gangguan jiwa. Di kecamatan Curahdami khususnya, desa Curahdami menempati angka eks-ODGJ tertinggi, dimana dari 50 orang eks-ODGJ yang berada di Kecamatan Curahdami, 36 diantaranya berasal dari desa Curahdami. Situasi ini diperburuk dengan permasalahan rendahnya literasi dan kompetensi masyarakat, terutama di kalangan eks-ODGJ, yang disebabkan tidak meratanya produktivitas dan kurangnya dukungan untuk pengembangan potensi yang mereka miliki. Selain itu, kurangnya perhatian dari pihak keluarga juga menghambat kemajuan eks-ODGJ. Di sisi lain, masalah seperti stratifikasi (perbedaan status sosial) turut menjadi kendala dalam mengakses layanan yang mereka butuhkan.

Tim PPK Ormawa Wisma Gita menyadari bahwa eks-ODGJ memiliki potensi signifikan yang dapat memperbaiki kualitas hidup mereka sendiri dan dapat membantu mendorong terciptanya masyarakat yang lebih sejahtera secara menyeluruh. Kesadaran ini memotivasi ter eksekusinya inovasi untuk mengembangkan Desa Curahdami sebagai desa cerdas yang inklusif dengan memanfaatkan minat dan potensi eks-ODGJ dalam bidang kesenian. Melalui pemberdayaan berbasis kesenian, diharapkan tercipta produk seni yang bernilai jual dan dapat meningkatkan standar hidup mereka, menciptakan masyarakat yang inklusif bebas diskriminasi, serta mendorong kemajuan secara komprehensif. Konsep desa cerdas atau smart village yang telah diakui internasional dan nasional melalui Permendes No.2 Tahun 2016 menekankan pentingnya “*smart people*” dan “*smart living*”. *Smart people* berfokus pada modal sosial dan partisipasi aktif masyarakat, sementara *smart living* mengutamakan kualitas hidup dan inklusi sosial. Melihat hubungan antara kedua aspek ini dalam mewujudkan desa cerdas, strategi pemberdayaan seperti pelatihan keterampilan hidup dan kolaborasi dengan seluruh elemen masyarakat, komunitas, desa lain, serta pemerintah diharapkan mampu menciptakan desa yang lebih inklusif, maju, dan sejahtera secara keseluruhan.

Dalam upaya menciptakan perubahan signifikan di Desa Curahdami, kolaborasi lintas sektor menjadi elemen kunci bagi keberlanjutan program pemberdayaan. Tim PPK Ormawa Wisma Gita memahami bahwa dukungan dari berbagai pihak, mulai dari masyarakat lokal, pemerintah desa, kecamatan, kabupaten, hingga pemangku kepentingan terkait sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah yang telah diidentifikasi. Hasil dari diskusi intensif dengan masyarakat Desa Curahdami mengarahkan pada pembentukan program “Rumah Kreasi Budaya Desa,” yang berfungsi sebagai jembatan menuju desa cerdas dengan memaksimalkan potensi eks-ODGJ melalui pendekatan seni dan budaya. Pelaksanaan program ini mencakup pendirian pojok literasi, sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan keterampilan, pembentukan komunitas seni untuk membina eks-ODGJ dan *monitoring* supaya tetap produktif, peningkatan keterampilan melalui pelatihan berbasis seni dan budaya, serta kerjasama dengan pemerintah desa untuk memanfaatkan potensi dan kearifan lokal.

Keberlanjutan program ini menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa dampak positif yang telah dicapai dapat terus berkembang. Untuk itu, langkah-langkah lanjutan yang konkret perlu diambil, seperti memperluas cakupan program dengan melibatkan lebih banyak desa di sekitar Kecamatan Curahdami, serta mengembangkan kerjasama dengan lebih banyak pihak, baik dari sektor pemerintah, swasta, maupun organisasi masyarakat. Selain itu, perlu diadakan evaluasi berkala dan penyesuaian program agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta penyediaan sumber daya yang memadai untuk mendukung keberlanjutan program. Tahapan-tahapan dari persiapan, pelaksanaan, hingga *monitoring* dan evaluasi program ini dirancang secara matang untuk memastikan dampak yang berkelanjutan dan positif bagi masyarakat Desa Curahdami. Dengan memperkuat kerjasama lintas sektor dan melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan, Desa Curahdami dapat menjadi model desa cerdas yang tidak hanya inklusif tetapi juga mampu memberdayakan setiap anggotanya, termasuk mereka yang berada di posisi paling rentan.

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi yang telah berjalan dengan baik menunjukkan adanya komitmen kuat dari Tim PPK Ormawa UKMF Wisma Gita dalam upaya mewujudkan Desa Curahdami sebagai desa cerdas yang inklusif. Meskipun hasil yang dicapai cukup signifikan, masih terdapat beberapa aspek yang perlu disempurnakan agar program ini dapat berjalan lebih optimal di masa mendatang. Saran-saran berikut disampaikan sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program, serta memastikan bahwa setiap elemen pelaksanaan kegiatan dapat memberikan dampak yang lebih luas bagi masyarakat Desa Curahdami.

Keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi oleh Tim PPK Ormawa UKMF Wisma Gita menunjukkan komitmen yang kuat dalam mewujudkan Desa Curahdami sebagai desa cerdas yang inklusif. Namun, keberhasilan tersebut tidak terlepas dari beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Untuk menyempurnakan kegiatan selanjutnya, disarankan agar evaluasi dan *monitoring* terus dilakukan secara rutin dan berkesinambungan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap kegiatan yang telah dilaksanakan dapat diukur dampaknya dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang dinamis. Selain itu, partisipasi aktif dari setiap anggota tim dalam pelaksanaan sosialisasi kepada berbagai pihak juga sangat krusial.

Dengan keterlibatan aktif, penyampaian informasi dapat dilakukan dengan lebih efektif dan menyeluruh, sehingga program yang dijalankan tidak hanya mencapai target, tetapi juga membawa dampak yang lebih luas bagi seluruh lapisan masyarakat. Langkah ini juga penting untuk membangun kepercayaan dan dukungan dari semua pemangku kepentingan, yang pada akhirnya akan memperkuat keberlanjutan program pemberdayaan yang telah direncanakan. Kolaborasi lintas sektor yang telah dimulai juga harus terus ditingkatkan, dengan melibatkan lebih banyak desa di sekitar Kecamatan Curahdami dan mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak, baik dari sektor pemerintah, swasta, maupun organisasi masyarakat. Evaluasi berkala, penyesuaian program, dan penyediaan sumber daya yang memadai harus menjadi prioritas utama untuk mendukung keberlanjutan program. Dengan langkah-langkah ini, Desa Curahdami dapat menjadi model desa cerdas yang tidak hanya inklusif tetapi juga mampu memberdayakan setiap anggotanya, termasuk mereka yang berada di posisi paling rentan.

5. Ucapan Terima Kasih

Pada pelaksanaannya, kegiatan ini dapat berjalan dengan baik atas bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada BELMAWA, Dosen Pembimbing, Tim Pelaksana UKMF Wisma Gita, Tim Pendukung UKMF Wisma Gita, Dinas Sosial, Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Komunitas Kesenian GAS, Perangkat Desa Jetis dan Kecamatan Curahdami, serta masyarakat Desa Jetis Kecamatan Curahdami yang telah berkontribusi secara langsung sehingga kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan lancar. Adanya kerjasama dan dukungan yang telah diberikan menjadi fondasi penting dalam kesuksesan program ini

6. Daftar Pustaka

- Arianto, Z. (2020). *Inklusi sosial: Mewujudkan masyarakat inklusif dalam tatanan Indonesia baru*. Bantul: Sanggar Inovasi Desa.
- Carras, M. C., Machin, K., Brown, M., Martinen, T.-L., Maxwell, C., Frampton, B., Jackman, M., & Jones, N. (2023). Strengthening review and publication of participatory mental health research to promote empowerment and prevent co-optation. *Psychiatric Services, 74*(2), 166–172. <https://doi.org/10.1176/appi.ps.20220085>
- Chaizuran, M., & Hernita, H. (2023). Terapi okupasi pelatihan pembuatan keset kaki sebagai upaya meningkatkan kemandirian dan produktivitas eks-ODGJ di Puskesmas Banda Sakti. *Jukeshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3*(2), 165–171. <https://doi.org/10.51771/jukeshum.v3i2.530>
- Fauzi, M. J., Said, T., & Anda, S. (2023). Manajemen pemberdayaan ekonomi eks orang dengan gangguan jiwa di Kecamatan Geureudong Pase, Kabupaten Aceh Utara. *Blantika: Multidisciplinary Journal, 2*(2), 50–56. <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i2.79>
- Fitriani, D. R., Dara, A. I. S., Nurlita, H., Mutia, R. N., Billa, C. S., Laela, A. F., & Nanda, A. P. (2024). Pelatihan membuat jamu kunyit serbuk di Desa Sinarsi guna mendukung desa cerdas dan sehat. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI), 4*(1), 259–266.
- Gasani, E. M. (2019). Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan seni di Komunitas Celah-Celah Langit (KCCL). *Umbara (Indonesian Journal of Anthropology), 4*(1), 1–14.
- Idrus, I., Arfianty, & Hatta, M. (2023). Pemberdayaan masyarakat nelayan berbasis ekonomi kreatif untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Ujung Lero, Pinrang. *Bemas: Jurnal Bermasyarakat, 3*(2), 73–80. <https://doi.org/10.37373/bemas.v3i2.267>
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2016). *Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 2 Tahun 2016 tentang Indeks Desa Membangun*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi.
- Khanthavudh, C., Grealish, A., Tzouvara, V., Huang, J., & Leamy, M. (2023). Implementation and evaluation of recovery-oriented practice interventions for people with mental illness in Asia: An integrative review. *International Journal of Nursing Studies, 147*, 104591. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2023.104591>
- Koppenhafer, L., Scott, K., Weaver, T., & Mulder, M. (2023). The service empowerment model: A collaborative approach to reducing vulnerability. *Journal of Services Marketing, 37*(7), 911–926. <https://doi.org/10.1108/JSM-10-2022-0317>
- Kusuma, R., & Ayu, A. (2024). Bimbingan terhadap penderita gangguan jiwa melalui keterampilan kerajinan batik untuk meningkatkan kemandirian di Balai RSBKL. *Adimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 8*(1), 67–74. <http://dx.doi.org/10.24269/adi.v8i1.8622>
- Moran, G. S., Kalha, J., Mueller-Stierlin, A. S., et al. (2020). Peer support for people with severe mental illness versus usual care in high, middle, and low-income countries: Study protocol for a pragmatic, multicentre, randomised controlled trial (UPSIDES-RCT). *Trials, 21*, 371. <https://doi.org/10.1186/s13063-020-4177-7>

- Mulyati, T., Rohmatiah, A., & Amadi, D. N. (2019). Pemberdayaan masyarakat disabilitas melalui keterampilan batik ciprat: KSM Sambung Roso Simbatan, Nguntoronadi, Magetan. *SNHRP-II: Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, 2, 53–60.
- Putra, I. G. J. E., & Wahyuni, N. W. D. (2024). SVIM method: Metode pengukuran indikator desa cerdas. *JTKSI (Jurnal Teknologi Komputer dan Sistem Informasi)*, 7(1), 66–72. <https://doi.org/10.56327/jtksi.v7i1.1658>
- Putri, D. P., & Suminar, T. (2023). Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal pada desa wisata “Kampung Kokolaka” kelurahan Jatirejo, Kota Semarang. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Babasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 93–103. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.8822>
- Rihhadatul’Aisy, N., & Subhi, M. R. I. (2024). Peran petugas TKSK dalam membangkitkan dukungan sosial terhadap penerimaan diri eks pasien ODGJ di Dinas Sosial P2KB Kota Pekalongan. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 163–169. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i3.717>
- Santoso, A. D., Effendi, C. C., Novianto, A., Sumiar, H. R., Angendari, D. A. D., & Putri, B. P. (2019). *Desa cerdas: Transformasi kebijakan dan pembangunan desa merespon era revolusi industri 4.0*. Yogyakarta: Center for Digital Society, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada.
- Sari, R. D., Masruroh, M., Fitritunnisa, W., & Lusiana, R. (2021). Terapi aktivitas berbasis aquaponik pada ODGJ Desa Paringan Ponorogo untuk mewujudkan kesehatan jiwa di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Patikala*, 1(1), 24–31. <https://doi.org/10.51574/patikala.v1i1.104>
- Sukrang, S., Hasnidar, H., & Aisyah, N. (2022). Hubungan stigma gangguan jiwa dengan perilaku masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(4), 4095–4104. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i4.6752>
- Wang, Q., Luo, S., Zhang, J., & Katsunori, F. (2022). Increased attention to smart development in rural areas: A scientometric analysis of smart village research. *Land*, 11(1362), 1–28. <https://doi.org/10.3390/land11081362>
- Wani, M. D., Dada, Z. A., & Shah, S. A. (2022). The impact of community empowerment on sustainable tourism development and the mediation effect of local support: A structural equation modeling approach. *Community Development*, 55(1), 50–66. <https://doi.org/10.1080/15575330.2022.2109703>
- Zahrah, F., & Rahayu, S. (2024). Hambatan dan peluang pembangunan ekonomi inklusif dan berkelanjutan di kawasan kepulauan: Tinjauan literatur kritis. *Jurnal Archipelago*, 3(1), 67–81. <https://doi.org/10.69853/ja.v3i01.107>